

Disiplin Bukan Hukuman: Membangun Perilaku Positif dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar

Prisma Yudha Suryana, Nur Assifa Anwar, Putri Eka Fitria AE, Rizki Sri Maulidina*, Sa'adah Nuraeni, Sofyan Iskandar

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, 40154, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: rizkisrimaulidina@upi.edu

doi: 10.17977/um065.v6.i1.2026.7

Riwayat artikel

Diajukan: 19 November 2025

Direvisi: 21 Desember 2025

Diterima: 26 Desember 2025

Diterbitkan: 27 Desember 2025

Kata kunci

Disiplin positif

Pengelolaan kelas

Hukuman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan disiplin positif dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar sebagai alternatif terhadap praktik disiplin tradisional yang masih berorientasi pada hukuman. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah studi pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terkini yang relevan pada rentang tahun 2021-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan disiplin yang berlandaskan hukuman sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti meningkatnya kecemasan, menurunnya motivasi belajar, serta berkurangnya rasa tanggung jawab peserta didik. Sebaliknya, pendekatan disiplin positif terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik. Strategi yang umum diterapkan meliputi penyusunan kesepakatan kelas, penerapan restitusi, serta pemberian penghargaan dan konsekuensi logis. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan guru dalam menjalin komunikasi restoratif, memberikan keteladanan, serta mewujudkan suasana belajar yang inklusif dan aman bagi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pengelolaan kelas dari model yang menitikberatkan hukuman menuju pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

1. Pendahuluan

Disiplin merupakan unsur penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib sekaligus membentuk karakter peserta didik. Namun, dalam praktik pendidikan, konsep disiplin kerap disalahpahami sebagai bentuk hukuman yang membuat peserta didik merasa takut dan tertekan. Pandangan seperti ini sering muncul karena masih kuatnya pola pikir otoriter dalam pembelajaran, pelabelan negatif terhadap anak, serta kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan murid. Akibatnya, disiplin lebih berfungsi sebagai alat kontrol ketat daripada sarana pendidikan nilai. Hal ini hanya menghasilkan kepatuhan semu yang didasari rasa takut, bukan kesadaran diri. Sebaliknya, pendekatan disiplin positif menekankan pembentukan karakter melalui empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Pendekatan ini memandang disiplin sebagai proses pembelajaran moral yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna perilaku baik, bukan sekadar menghindari hukuman.

Pergeseran dari pendekatan disiplin yang menitikberatkan pada hukuman menuju pendekatan disiplin positif sangat dibutuhkan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan manusiawi. Bentuk disiplin tradisional seperti hukuman fisik maupun verbal tidak memberikan efek jangka panjang dalam mengubah perilaku peserta didik, bahkan dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis dan motivasi belajar mereka. Karena itu, guru sebagai pengelola kelas berperan penting untuk mengubah paradigma tersebut dengan menerapkan disiplin positif sebagai sarana penguatan karakter, pembelajaran tanggung jawab, dan pengelolaan emosi. Secara ilmiah, penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru bahwa disiplin seharusnya tidak dipandang sebagai sarana menghukum, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan nilai dan kepribadian peserta didik yang sejalan dengan prinsip perlindungan anak dan pendidikan holistik. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan disiplin di sekolah umumnya terbagi menjadi dua paradigma utama. Pertama, disiplin tradisional, yaitu sistem yang menegakkan aturan dengan imbalan dan hukuman (Suharjo & Pribadi, 2021). Pendekatan ini memang dapat menjaga ketertiban sementara (Manik et al., 2025), tetapi sering kali menimbulkan ketakutan, menurunkan semangat belajar, serta mengganggu hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan disiplin di sekolah umumnya terbagi menjadi dua paradigma utama. Pertama, disiplin tradisional, yaitu sistem yang menegakkan aturan dengan imbalan dan hukuman. Pendekatan ini memang dapat menjaga ketertiban sementara, tetapi sering kali menimbulkan ketakutan, menurunkan semangat belajar, serta mengganggu hubungan emosional antara guru dan peserta

didik. Paradigma kedua adalah disiplin positif, yang menekankan komunikasi terbuka, empati, dan kolaborasi (Nurishlah et al., 2022; Supriatna & Hasani, 2024). Disiplin positif membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran diri (*self-discipline*) dan memahami nilai-nilai moral melalui interaksi yang mendidik, bukan menakut-nakuti. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dapat memperkuat keterampilan sosial-emosional peserta didik dan menciptakan iklim belajar yang aman serta inklusif (Durrant, 2010).

Namun, sebagian besar kajian masih bersifat teoritis dan belum banyak membahas penerapannya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru dan dukungan kebijakan sekolah. Sudah banyak penelitian yang membahas dampak negatif dari sistem hukuman dan manfaat disiplin positif secara teoritis, tetapi masih sedikit studi yang menjelaskan bagaimana strategi disiplin positif dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. Selain itu, hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas, budaya sekolah, dan efektivitas penerapan disiplin positif juga belum banyak dikaji secara mendalam.

Urgensi mengkaji disiplin positif dalam konteks sekolah dasar semakin nyata karena SD merupakan tahap awal pembentukan karakter, kebiasaan, serta pola perilaku jangka panjang peserta didik. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan sosial-emosional yang sangat sensitif, sehingga pengalaman disiplin yang negatif dapat berdampak pada rasa percaya diri, motivasi belajar, dan hubungan mereka dengan otoritas pendidikan hingga dewasa. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, kesejahteraan psikologis anak, dan penguatan profil Pelajar Pancasila menuntut praktik disiplin yang lebih humanis dan berpihak pada peserta didik. Tantangan di lapangan seperti meningkatnya kasus perundungan, tekanan akademik, serta kebutuhan literasi sosial-emosional juga menegaskan pentingnya pendekatan disiplin yang mendidik, bukan menghukum. Karena itu, kajian tentang disiplin positif di SD menjadi relevan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana aman, suportif, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pengalaman negatif peserta didik terhadap penerapan disiplin di sekolah, serta menganalisis berbagai dampak yang ditimbulkan oleh praktik disiplin tradisional yang masih berfokus pada hukuman. Selain itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana penerapan disiplin positif dapat dijadikan alternatif yang lebih efektif dalam membentuk tanggung jawab, karakter, dan perilaku disiplin peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran disiplin positif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan mendorong perkembangan potensi secara menyeluruh.

2. Metode

Penelitian kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih mengingat tujuan penelitian adalah menganalisis konsep disiplin positif dalam pengelolaan kelas melalui kajian terhadap teori, hasil penelitian, serta literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai perbedaan antara disiplin tradisional dan disiplin positif serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik dan hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada pengelolaan kelas dan penerapan disiplin di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *purposive sampling* dokumen, yaitu pemilihan referensi secara sengaja berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Data yang dikaji meliputi jurnal ilmiah, buku teks, skripsi, serta artikel pendidikan yang diterbitkan pada periode 2021–2025.

Instrumen utama yang digunakan berupa lembar telaah dokumen (*document review form*), yang memuat indikator analisis seperti definisi disiplin, karakteristik disiplin tradisional dan positif, serta strategi implementasi disiplin positif di sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan literatur dari berbagai sumber ilmiah, (2) klasifikasi data berdasarkan tema, (3) analisis mendalam terhadap isi dokumen, dan (4) penyusunan hasil temuan dalam bentuk laporan ilmiah. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk menelaah tiga fokus utama: faktor penyebab pengalaman negatif peserta didik terhadap disiplin, dampak penerapan disiplin tradisional, serta penerapan disiplin positif sebagai solusi dalam membangun perilaku disiplin peserta didik.

Untuk memperkuat ketelitian proses seleksi literatur, penelitian ini menganalisis sebanyak 25 artikel yang memenuhi kriteria relevansi dan kualitas akademik. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi yang mencakup: (1) membahas disiplin tradisional, disiplin positif, pengelolaan kelas, atau perilaku peserta

didik di jenjang sekolah dasar; (2) merupakan sumber ilmiah kredibel seperti jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, atau skripsi; (3) diterbitkan pada periode 2021–2025; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan konteks sekolah dasar, hanya berupa opini populer, terbit sebelum tahun 2021 (kecuali teori klasik yang diperlukan), tidak tersedia *full text*, atau tidak memenuhi standar kredibilitas akademik. Analisis tema dilakukan secara operasional melalui langkah-langkah: membaca literatur secara mendalam, melakukan *open coding* terhadap unit-unit makna yang relevan, mengelompokkan kode menjadi kategori, menyusun kategori menjadi tema-tema penelitian, dan melakukan interpretasi tematik untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Meskipun proses seleksi dilakukan secara sistematis, penelitian ini tidak menggunakan PRISMA karena tidak dirancang sebagai *systematic review*, melainkan sebagai studi pustaka yang berfokus pada kajian konsep dan temuan empiris tanpa penapisan berlapis sebagaimana yang disyaratkan dalam protokol PRISMA. Dalam studi ini, peneliti memilih *purposive sampling* sebagai pendekatan yang lebih sesuai dengan tujuan analitis dan sifat kajian konseptual, sambil tetap menjaga akuntabilitas melalui penerapan kriteria inklusi-eksklusi yang jelas dan langkah analisis yang terstruktur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Faktor Penyebab Pengalaman Negatif Siswa

Fokus permasalahan dalam penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa penerapan disiplin tradisional di sekolah dasar masih kurang efektif. Pendekatan tersebut umumnya menitikberatkan pada hukuman dan kontrol dari luar sebagai cara untuk mengatur perilaku peserta didik. Penelitian Salama et al. (2025) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik dan peningkatan prestasi akademik. Namun, perilaku negatif peserta didik sering muncul akibat kebutuhan untuk memperoleh perhatian, kekuasaan, atau karena menurunnya motivasi dan kepercayaan diri (Hasanov & Brandišauskienė, 2025). Lapugot (2025) menekankan bahwa guru diharapkan memberikan arahan perilaku sebelum, selama, dan sesudah pelajaran, namun tetap menghadapi tantangan waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman negatif siswa sering kali terkait dengan interaksi yang kurang mendukung antara guru dan peserta didik serta kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.

3.2. Dampak Negatif Disiplin Tradisional

Berdasarkan hasil kajian literatur, disiplin tradisional sering menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya kecemasan, menurunnya motivasi belajar, serta lemahnya tanggung jawab siswa terhadap aturan kelas. Disiplin tradisional yang menitikberatkan hukuman dan kontrol eksternal cenderung membuat siswa merasa takut, tidak dihargai, dan kurang termotivasi untuk memperbaiki perilaku secara mandiri. Sekarrini, Andriyani dan Rustini (2022) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik dapat meningkat apabila guru mampu mengelola kelas secara efektif dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial-emosional, serta faktor organisasional di dalamnya. Nugroho (2022) menambahkan bahwa pembentukan karakter disiplin lebih efektif dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moral, seperti kepatuhan terhadap aturan, pengendalian diri, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menegaskan bahwa ketergantungan pada hukuman semata tidak mampu menghasilkan kedisiplinan yang berkelanjutan, dan justru berpotensi menimbulkan pengalaman negatif bagi siswa.

3.3. Strategi Disiplin Positif

Penelitian yang dilakukan oleh Nurishlah, Subiyono, dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di lingkungan SD/MI berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendorong motivasi peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga mempererat hubungan antara guru dan peserta didik. Hasil tersebut menegaskan bahwa strategi yang berfokus pada kolaborasi dan penghargaan jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan disiplin yang mengandalkan hukuman.

Penyusunan kesepakatan kelas atau kontrak belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif terbukti efektif sebagai langkah pencegahan terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. Dengan adanya kesepakatan yang dibuat bersama, siswa merasa dihormati dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakannya (Sekarrini et al., 2022; Maulida & Bektiningsih, 2024). Selain itu, penggunaan strategi restitusi juga terbukti efektif dalam memulihkan hubungan yang terganggu akibat pelanggaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menyadari dampak dari perilakunya dan memperbaikinya secara konstruktif, bukan karena rasa takut akan hukuman (Saputra, 2023; Supriatna & Hasani, 2024). Strategi lain yang mendukung adalah penerapan penghargaan (*reward*) dan konsekuensi logis, yang berfungsi memperkuat perilaku positif tanpa menimbulkan rasa cemas atau malu. Penghargaan diberikan sebagai apresiasi atas perilaku baik, sementara konsekuensi logis membantu peserta didik belajar bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan (Ernawani et al., 2024). Perpaduan antara penerapan aturan, pemberian penghargaan,

serta keteladanan guru secara konsisten dapat menumbuhkan sikap disiplin belajar pada peserta didik sekolah dasar. Melalui kombinasi tersebut, peserta didik menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Rahmi & Dafit, 2023).

Kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan disiplin positif. Guru yang terampil berkomunikasi secara restoratif, menampilkan keteladanan disiplin, serta kreatif dalam menata lingkungan belajar terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Azhari et al., 2025; Wulandari et al., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam menerapkan perilaku disiplin. Melalui pembiasaan dan contoh nyata, peserta didik belajar mengendalikan diri serta meniru sikap guru yang konsisten menegakkan aturan dengan cara yang menghargai dan penuh (Fitriana et al., 2024; Nurdian, Sauri, & Fani, 2025).

Penelitian Mulyadi dan Maulana (2025) menekankan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai panutan sekaligus fasilitator dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan kreatif, seperti penerapan permainan edukatif, proyek pembelajaran, dan kegiatan di luar kelas. Upaya ini terbukti membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab serta kebiasaan disiplin, terutama ketika disertai dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang positif. Selanjutnya, Wulandari et al. (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik. Guru yang profesional, tegas, dan melibatkan peserta didik dalam penyusunan aturan kelas mampu membangun suasana belajar yang lebih teratur dan kondusif. Di sisi lain, Fitriana et al. (2024) menemukan bahwa penerapan strategi seperti manajemen waktu belajar, pengaturan tempat duduk yang nyaman, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik dapat secara nyata meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, hasil temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Kebutuhan Dasar dari William Glasser, Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, serta diperkuat oleh pandangan Saepulloh (2024) dan Ramadani et al. (2025) tentang hubungan antara proses belajar dan tanggung jawab individu terhadap perilaku. Glasser menyatakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh lima kebutuhan utama, yaitu kebutuhan akan bertahan hidup, kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Ketika peserta didik melanggar aturan, hal tersebut sering kali merupakan bentuk upaya yang keliru dalam memenuhi salah satu dari kebutuhan dasar tersebut. Oleh karena itu, strategi restitusi dinilai efektif karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhan akan kekuasaan dan kasih sayang dengan cara yang positif dan membangun, bukan melalui paksaan atau hukuman (Saputra, 2023).

Pandangan ini sejalan dengan Teori Pilihan (*Choice Theory*) yang dijelaskan oleh Ramadani et al. (2025), bahwa setiap individu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, dan proses belajar tidak dapat berlangsung optimal jika kebutuhan dasar peserta didik diabaikan. Ketika peserta didik merasa dihargai, memiliki ruang untuk memilih, serta menjalin hubungan positif dengan lingkungannya, motivasi belajar tumbuh secara intrinsik.

Dalam konteks yang sama, Bandura menekankan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur sosial di sekitarnya. Guru yang menunjukkan konsistensi, empati, dan komunikasi positif akan menjadi model perilaku yang mendorong peserta didik meniru dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dengan kesadaran diri (Anggraeni, Aliyyah, & Syamsudin, 2025). Sejalan dengan itu, Saepulloh (2024) menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya tampak melalui perubahan perilaku yang terlihat, tetapi juga melibatkan aspek kognitif seperti pola pikir, cara memandang situasi, dan refleksi diri.

Dengan demikian, penerapan disiplin positif tidak sekadar bertujuan untuk mengubah perilaku secara lahiriah, tetapi juga mengembangkan kesadaran internal peserta didik melalui proses pembelajaran yang reflektif, humanis, dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan hasil analisis literatur, masalah kedisiplinan siswa tidak hanya berkaitan dengan ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan juga erat hubungannya dengan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Disiplin positif menekankan pentingnya hubungan yang restoratif, di mana setiap pelanggaran dianggap sebagai kesempatan untuk belajar memperbaiki diri, bukan semata kesalahan yang layak dihukum. Oleh karena itu, guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog, refleksi, serta tumbuhnya empati di dalam kelas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kemandirian, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dampak positif tersebut terutama terlihat ketika guru secara konsisten memberikan teladan yang baik dan menerapkan komunikasi restoratif dalam interaksi pembelajaran.

Namun, sebagian besar penelitian yang ditelaah masih berfokus pada pendekatan kualitatif dan studi kasus, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif, khususnya menggunakan desain eksperimental, untuk menilai efektivitas jangka panjang penerapan disiplin positif terhadap perubahan perilaku peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh lamanya penerapan, frekuensi

pelaksanaan restitusi, serta variasi strategi komunikasi restoratif terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik di berbagai konteks sekolah dasar.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin positif merupakan strategi penting dalam membentuk karakter dan rasa tanggung jawab peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap terciptanya keteraturan di kelas, tetapi juga membantu menumbuhkan kesadaran moral dan sosial anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai disiplin berbasis kemanusiaan, refleksi diri, serta tanggung jawab sosial. Apabila didukung oleh kebijakan sekolah yang selaras dan kerja sama yang baik antara guru, kepala sekolah, serta orang tua, maka penerapan disiplin positif berpotensi menjadi budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sekolah dasar di Indonesia. Penelitian Maghfiroh dan El-Yunusi (2024) memperkuat dengan menunjukkan bahwa baik aspek fisik maupun non fisik dalam pengelolaan kelas seperti penataan ruang belajar dan kualitas hubungan sosial-emosional antara guru dan peserta didik berperan penting dalam membangun disiplin belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara praktis maupun kebijakan. Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, guru disarankan untuk bertransformasi dari pendekatan berbasis hukuman menuju pendekatan restoratif, yaitu dengan mengganti pemberian sanksi menjadi praktik restitusi dan konsekuensi logis. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu memperoleh pelatihan mendalam agar mampu memfasilitasi dialog restitusi secara efektif dan membangun lingkungan belajar yang mendorong rasa kepemilikan peserta didik terhadap aturan melalui partisipasi aktif mereka dalam menyusun dan meninjau kesepakatan kelas. Selain itu, kegiatan refleksi diri penting dijadikan bagian dari pengembangan profesional guru guna menilai efektivitas strategi pengelolaan kelas serta memperkuat komunikasi restoratif (Wahyuni & Sari, 2023).

Dari sisi kebijakan pendidikan, diperlukan reformasi struktural yang mampu menjamin penerapan disiplin positif secara menyeluruh. Sekolah diharapkan memperkuat aturan internal yang secara tegas melarang segala bentuk hukuman fisik dan verbal, sekaligus menumbuhkan budaya Disiplin Positif dalam seluruh aktivitas sekolah (Ernawani et al., 2024; Irvani & Hanifah, 2024). Selain itu, pelatihan wajib dan berkelanjutan terkait disiplin positif serta keterampilan pengelolaan kelas perlu difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan pihak manajemen sekolah untuk memastikan seluruh guru mampu menerapkannya secara konsisten (Rahmania et al., 2025). Lebih jauh lagi, sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua harus diperkuat melalui kebijakan kolaboratif agar penerapan disiplin positif tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi juga berkesinambungan di lingkungan rumah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang lebih konstruktif dan manusiawi dibandingkan dengan sistem disiplin tradisional yang mengandalkan hukuman. Penerapan disiplin positif tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban di kelas, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menumbuhkan tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Strategi utama seperti penyusunan kesepakatan kelas, restitusi, dan penerapan penghargaan terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa memiliki terhadap aturan. Guru berperan penting sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menciptakan suasana kelas yang suportif, reflektif, dan restoratif. Untuk mengoptimalkan keberhasilan penerapan disiplin positif, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan kebijakan yang konsisten dari pihak sekolah, serta sinergi dengan orang tua. Penelitian ini juga merekomendasikan dilakukannya studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh jangka panjang disiplin positif terhadap perilaku dan hasil belajar siswa sekolah dasar, disiplin positif bukan berarti tanpa menggunakan hukuman akan tetapi penerapan yang lebih humanis dengan menyampaikan sebab dan akibat kepada peserta didik.

Kontribusi Penulis

Prisma Yudha Suryana: konseptualisasi, penulisan – tinjauan & penyuntingan, penulisan – draf asli. Nur Assifa Anwar: pengelolaan data, investigasi. Putri Eka Fitri AE: pengelolaan data, validasi. Rizki Sri Maulidina: pengelolaan data, validasi, investigasi. Sa'adah Nuraeni: pengelolaan data, validasi, investigasi, konseptualisasi. Sofyan Iskandar: perolehan pendanaan, konseptualisasi.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan eksternal yang diterima dalam penelitian ini. Seluruh kegiatan penelitian dan penulisan artikel dilakukan dengan menggunakan dana pribadi para penulis.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang menjadi dasar penelitian ini dikumpulkan dari sejumlah literatur yang tersedia untuk umum. Seluruh sumber yang digunakan dalam proses analisis telah dicantumkan pada bagian daftar pustaka. Permintaan atas data tambahan dapat diajukan kepada penulis korespondensi dengan alasan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini. Penulis menyatakan bahwa AI digunakan semata-mata untuk meningkatkan keterbacaan dan kebahasaan dengan pengawasan manusia yang ketat; tidak ada konten, ide, analisis, interpretasi, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, R., Aliyyah, R. R., & Syamsudin, D. (2025). Implementasi nilai karakter disiplin siswa kelas tinggi SDN Pasawahan Cicurug. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2641–2651. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.18941>
- Durrant, J. E. (2010). *Positive discipline in everyday teaching: Guidelines for educators*. Save the Children. Retrieved September, 10, 2013.
- Ernawani, E., Munasir, M., Anwar, R., Nurhadi, H., & Nuriana, D. (2024). Penegakan disiplin positif sebagai upaya meminimalisir hukuman fisik dan non fisik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 286–296. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13762303>
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Madinasika*, 5(2), 97–105. <https://doi.org/10.31949.v5i2.8267>
- Hasanov, M., & Brandišauskienė, A. (2025). The expression of positive discipline in the primary classroom: A case study of one school. *Education Sciences*, 15(4), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci15040490>
- Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan Merdeka Belajar di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 394–403. <https://doi.org/10.52434/jpm.v3i2.4009>
- Lapugot, A. P. (2025). Positive discipline: A classroom management approach in face-to-face learning modality. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 7(3), 89–95.
- Maghfiroh, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MI Darul Ulum Lajuk Sidoarjo. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2960–2965. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1542>
- Manik, W., Akmal Fauzi, A. A., Surya, A., Hanzhalah, M. H., Amin, A. K., & Marlianda, O. (2025). Memukul anak dan efeknya dalam pembelajaran. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 389–401. <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v2i2.696>
- Maulida, I. H., & Bektiningsih, K. (2024). Implementasi disiplin positif melalui kesepakatan kelas sebagai upaya kuratif perilaku menyimpang kelas VI SDN Bringin 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 257–267. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.21141>
- Mulyadi, W., & Maulana, I. (2025). Kreativitas guru dalam menanamkan sikap disiplin melalui manajemen kelas. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 79–88. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.2515>
- Nugroho, M. T. (2022). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan moral untuk membangun sikap disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1), 13–21.
- Nurdian, N., Sauri, M. S., & Fani, A. (2025). Strategi guru mengelola kelas untuk meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 38–45. <https://doi.org/10.30587/-didaktika.v31i1.9470>
- Nurishlah, L., & Hasanah, I. (2022). Implementasi disiplin positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643–655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>
- Rahmania, C. A., Yudistira, C. P., Syahira, S., Khansa, K., Aulia, S. S., & Mustikaati, W. (2025). Optimalisasi strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 1111–1120. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19146>
- Rahmi, S. E., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam mendisiplinkan belajar siswa kelas VA di SD Negeri 21 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 158–168. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2004>
- Ramadani, M. F., Faradillah, R. A. C., Asmuki, A., & Syafi'i, I. (2025). Problem based learning in improving learning outcomes in Islamic religious education and learning motivation. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 100–110. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7163>
- Rudianti, S. R., Kue, S. W., Syafina, N. N., Nurazhari, F., Enjelia, V., & Prihantini, P. (2025). Membangun iklim kelas yang positif melalui analisis pengelolaan disiplin kelas oleh guru sekolah dasar: Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 260–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7856>
- Saepulloh, S. (2024). Penerapan teori behaviorisme dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(6), 861–869. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.329>

- Salama, M. S., Utaminingsih, E. S., Ramadhani, M. H., & Intania, B. Y. (2025). Classroom management and student behavior in primary schools: A systematic review of strategies and practices. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1668–1678. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3383>
- Sekarrini, F., Andriyani, Y., & Rustini, T. (2022). Menumbuhkan sikap disiplin melalui pembuatan aturan kelas dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 257–269. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.313>
- Suharjo, S., & Pribadi, F. (2021). Berbagai dampak hukuman (punishment) dalam pendidikan terhadap peserta didik. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 161–174.
- Supriatna, N., & Hasani, A. (2024). Restitusi dalam menanamkan disiplin positif pada murid. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 168–178. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20370>
- Wahyuni, N., & Sari, W. M. (2023). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 8(1), 49–57.
- Wulandari, W., Agnia, A. S. G. N., Jannatin, E., Azizah, S. N., & Rostika, D. (2024). Pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.217>